

KOMUNIKASI POLITIK DIPLOMASI YANG GAGAL: ANALISIS FRAMING ATAS PEMBERITAAN *THE ECONOMIST* DAN *CHANNEL NEWS ASIA* TENTANG LAWATAN INTERNASIONAL PERDANA PRESIDEN PRABOWO

THE UNSUCCESSFUL POLITICAL COMMUNICATION OF DIPLOMACY: A FRAMING ANALYSIS OF THE ECONOMIST AND CHANNEL NEWS ASIA'S REPORTING OF PRESIDENT PRABOWO'S FIRST INTERNATIONAL VISIT

Eben E. Siadari

Universitas Paramadina

Trinity Tower Lt. 45, Jalan H R Rasuna Said Kav C22, Blok IIB, Jakarta Selatan, Indonesia

eben.ezer@students.paramadina.ac.id

ABSTRACT

President Prabowo's first overseas visit in November 2024 received widespread attention. The visit was seen as crucial as a guideline for Indonesia's foreign policy direction under the new administration. This study uses Robert Entman's framing model analysis of reports in The Economist (November 30, 2024) and Channel News Asia (November 28, 2024) to gain international media perspectives on the visit. Entman's framing model analysis shows that both media outlets assessed President Prabowo's first overseas visit as unsuccessful in achieving its intended goal of maintaining balance with a free-and-active approach in the rivalry between the two major powers, the US and China. The framing employed by both media outlets was inseparable from their ideological stances critical of China. Further, in-depth studies are recommended to gain more perspectives on media framing of diplomatic political communication, taking media ideology into account.

Keywords: *Diplomacy, First Overseas Trip, Political Communications, Prabowo,*

ABSTRAK

Kunjungan luar negeri pertama Presiden Prabowo pada November 2024 mendapat perhatian luas. Kunjungan tersebut dipandang penting sebagai acuan arah kebijakan luar negeri Indonesia di bawah pemerintahan baru. Studi ini menggunakan analisis model framing Robert Entman terhadap liputan *The Economist*, 30 November 2024 dan *Channel News Asia*, 28 November 2024 untuk memperoleh gambaran umum perspektif media internasional terhadap kunjungan tersebut. Analisis model framing Entman menunjukkan bahwa kedua media menilai kunjungan luar negeri pertama Presiden Prabowo tidak berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu sebagai penjaga keseimbangan dengan pendekatan bebas-aktif dalam persaingan antara dua kekuatan besar, AS dan Chin. Framing yang dilakukan kedua media tidak terlepas dari sikap ideologis mereka yang kritis terhadap China. Studi lebih lanjut dan mendalam disarankan untuk memperoleh lebih banyak perspektif tentang pbingkaiian media terhadap komunikasi politik diplomasi dengan mempertimbangkan ideologi pemberitaan.

Kata Kunci: *Diplomasi, Komunikasi Politik, Kunjungan Luar Negeri Perdana, Prabowo.*

1. PENDAHULUAN

Lawatan internasional perdana Presiden Prabowo Subianto ke China, Amerika Serikat, Peru dan Brasil (8-10 November 2024) mendapat perhatian luas dari publik dan media (BPMI Setpres, 2024). Lawatan tersebut dipandang penting untuk melihat arah baru diplomasi Indonesia maupun komunikasi diplomatik Presiden Prabowo yang oleh berbagai kalangan

dipandang akan berbeda daripada pendahulunya (BPMI Setpres, 2024). Sebagai bagian dari agenda diplomasi, kunjungan Prabowo bertujuan untuk mempererat hubungan bilateral dan multilateral dengan negara yang menjadi tuan rumah, sekaligus memperkuat posisi Indonesia di kancah internasional. Kunjungan tersebut menjadwalkan pertemuan dengan pemimpin negara membahas isu-isu strategis di bidang ekonomi, keamanan, lingkungan, serta dinamika geopolitik global (hukumonline.com, 10 November 2024).

Kunjungan Presiden Prabowo ingin menegaskan posisi Indonesia sebagai penjaga keseimbangan dengan pendekatan bebas-aktif dalam persaingan antara dua kekuatan besar, yaitu China dan Amerika Serikat. Sikap ini penting bagi Indonesia yang tidak ingin terjebak dalam polarisasi geopolitik antara China dan Amerika Serikat (Ermaya, 2024) Kompas, 7 November 2024). Hubungan baik dengan dua kekuatan besar dunia ini perlu terus dijaga untuk menunjukkan komitmen Indonesia tidak terjebak dalam aliansi yang mengikat, melainkan membangun kerja sama fleksibel dan saling menguntungkan. Indonesia berupaya untuk memperkuat kerja sama ekonomi dan keamanan dengan kedua negara tersebut agar mampu memainkan peran sebagai penyeimbang yang konstruktif di Kawasan (Ermaya, 2024).

Sementara kunjungan ke China ditujukan untuk mempererat kemitraan strategis yang sudah berkembang di antara kedua negara. Bidang infrastruktur, perdagangan, dan investasi menjadi fokus Utama. Bagi Indonesia, China merupakan mitra ekonomi strategis Utama yang ingin dioptimalan (Ermaya, 2024). Selanjutnya kunjungan Prabowo Lima, Peru, adalah untuk menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Kerja Sama Ekonomi Asia Pasifik (APEC). Indonesia ikut dalam mendorong sinergi ekonomi di kawasan Asia-Pasifik dan memperjuangkan isu-isu perdagangan yang inklusif dan berkelanjutan. Sedangkan di Brasil, Prabowo menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Rio de Janeiro. Dalam forum ini, Presiden dijadwalkan membahas berbagai tantangan global yang mencakup pemulihan ekonomi pascapandemi, stabilitas pangan dan energi, serta perubahan iklim, bersama pemimpin negara-negara ekonomi terbesar di dunia (hukumonline, 2025).

Menurut Gilboa (2002) media berita global memiliki pengaruh yang besar dalam komunikasi diplomatik. Salah satu pengaruh media adalah peran instrumentalnya untuk digunakan oleh pemimpin negara mengekspresikan minat dalam negosiasi, membangun kepercayaan, dan memobilisasi dukungan publik untuk kesepakatan. Besarnya pengaruh media dalam mendukung efektivitas komunikasi diplomatik menjadikan pengenalan terhadap preferensi media bagi perumusan strategi komunikasi diplomatik menjadi penting. Salah satu

cara untuk mengenali preferensi media adalah dari pembedaan media (*media framing*). Studi ini merupakan analisis atas *framing* dua media internasional, *The Economist* dan *Channel News Asia* (CNA) terhadap gaya komunikasi diplomatik Presiden Prabowo dalam lawatan luar negeri perdana. Studi ini diharapkan dapat memberi tambahan rujukan tentang bagaimana media menanggapi dan membingkai pemberitaan kebijakan luar negeri Presiden Prabowo.

Dua berita dari *The Economist* dan CNA menjadi unit analisis. Berita pertama, berjudul *Fancy Flight*, disajikan di rubrik *Banyan* pada majalah *The Economist*, edisi 30 November 2024, sebuah rubrik bergenre berita analisis yang diasuh dan ditulis oleh para kolumnis *The Economist*. Sedangkan berita kedua berjudul “Apa yang dapat kita pelajari dari kunjungan perdana Presiden Indonesia Prabowo ke Tiongkok dan AS tentang pendekatannya terhadap diplomasi?” disajikan dalam rubrik *Analisis Asia* pada portal berita CNA, edisi 28 November 2024, juga dalam genre berita analisis. Pemilihan dua berita ini dikarenakan memiliki genre yang sama, dan keduanya bersifat evaluatif terhadap kunjungan tersebut. *The Economist* yang memiliki kantor di 14 negara dengan pembaca utama di Amerika Utara dan Eropa, ditempatkan sebagai representasi media global arus utama. Ada pun *CNA* merupakan media regional yang memiliki audiens utama di Asia, khususnya Asia Tenggara.

Studi ini menggunakan model pembedaan (*framing*) Robert Entman sebagai alat analisis. Selain itu studi ini juga menggunakan kerangka kerja *Critical Discourse Analysis* (CDA) Fairclough untuk menggali penjelasan tentang konteks *raming* yang dilakukan oleh media yang diteliti. Model Robert Entman dipakai karena pendekatannya yang berfokus pada peran media massa dalam membentuk opini public (Anggoro et.al, 2023:215). Empat elemen model tersebut, menentukan masalah (*define problem*), mendiagnosis penyebab masalah (*diagnose cause*), membuat penilaian terhadap penyebab masalah (*make moral judgment*) dan rekomendasi (*recommendation*)-- lebih mudah diterapkan pada berita bergenre berita analisis. Berita analisis pada umumnya mengikuti pola elemen-elemen pada model Robert Entman (Crosby & Carter, 1986:7).

Sedangkan CDA Fairclough dipilih karena memberi jalan untuk menghubungkan pembedaan berita dengan konteks yang lebih luas di luar teks. Menurut Fairclough, pertimbangan konteks politik, historis, dan sosial yang spesifik memberikan kerangka yang diperlukan untuk memahami kekuatan dan makna teks dan wacana (Littlejohn, Foss, 2009:222) Menurut Robert Entman (1993) *framing* pada dasarnya melibatkan seleksi dan penonjolan informasi. Melakukan *framing* berarti memilih beberapa aspek realitas yang dipersepsikan dan

membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi. Seleksi dan penonjolan tersebut dilakukan sedemikian rupa untuk mempromosikan definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi (Entman, 1993:52).

Framing bertujuan mengarahkan perhatian pembaca/pemirsa pada masalah tertentu dan tidak pada yang lain. Untuk itu *framing* sering kali harus melakukan penyederhanaan sudut pandang, demi menciptakan hubungan kausal antara masalah dan solusi kebijakan yang disukai. (Littlejohn dan Foss (ed), 2009:759-760). Menurut Scheufele (1999) *framing* berfungsi sebagai rutinitas kerja bagi jurnalis yang (yang berarti cara kerja) yang memungkinkan jurnalis dengan cepat mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi dan mengemasnya untuk penyampaian yang efisien kepada audiens mereka. (Scheufele, 1999: 106). Model analisis *framing* Entman terdiri dari empat elemen analisis. Keempat elemen tersebut terdiri dari pertama, menentukan masalah (*define problem*). Elemen kedua, mendiagnosis penyebab masalah (*diagnose cause*). Elemen ketiga, membuat penilaian terhadap penyebab masalah (*make moral judgment*). Elemen keempat, rekomendasi.

Critical Discourse Analysis (CDA). Menurut Fairclough (2013) CDA adalah analisis hubungan dialektis antara wacana dan objek, elemen, atau momen lain, serta analisis ‘hubungan internal’ wacana. Analisis hubungan tersebut melintasi batas konvensional antara disiplin ilmu. Oleh karena itu CDA merupakan bentuk analisis interdisipliner. Dalam melakukan analisis CDA tidak membatasi penggunaan teori hanya pada teori wacana. (Fairclough, 2013:7). Fokus CDA termasuk mengenai hubungan dialektis antara wacana dan kekuasaan, dan dampaknya pada hubungan lain dalam proses sosial. CDA Fairclough dipakai dalam penelitian ini untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan tentang motif pembingkai.

2. METODE PENELITIAN

Empat prosedur penelitian kualitatif **dijalankan** dalam studi ini: (1) Melakukan studi literatur pemberitaan media internasional tentang lawatan luar negeri Presiden Prabowo Subianto. (2) Memilih dua media global/internasional, yaitu *The Economist* dan CNA sebagai representasi dari media internasional. *The Economist* berkantor pusat di London dengan kantor cabang di 14 negara. Pembaca utama berada di Amerika Utara dan Eropa. Pada tahun 2009, penjualan *The Economist* mencapai satu juta eksemplar, setengah dari jumlah itu diserap oleh pasar Amerika Serikat (britannica.com). Ada pun CNA merupakan media regional yang memiliki audiens

utama di Asia, khususnya Asia Tenggara. (3) mengunduh berita *The Economist* dan berita CNA dan mengonversi menjadi teks word; dan menerjemahkan teks berita *The Economist* ke dalam Bahasa Indonesia. (4) melakukan analisis *framing* Robert Entman terhadap dua berita yang menjadi unit analisis. Analisis difokuskan pada bagaimana kedua media membangun pbingkaiian tentang komunikasi diplomatik Presiden Prabowo pada lawatan luar negeri perdana.

Analisis dilakukan dengan membaca kedua artikel berita secara berulang untuk menemukan empat elemen framing model Robert Entman, menetapkan masalah (*define problem*), mendiagnosis penyebab masalah (*diagnose cause*), penilaian terhadap penyebab masalah (*make moral judgment*) dan rekomendasi. Dalam menemukan empat elemen framing, dipergunakan metode analisis teks TASK MAP yang lazim dipergunakan dalam menganalisis teks di bidang kepenulisan (Crosby & Carter, 1986:18-20). TASK MAP adalah akronim dari *Thesis, Authority, Start, Kind, Mode, Audience* dan *Projection*. Metode ini dipakai secara parsial berdasarkan relevansinya dengan model framing Robert Entman. Pada studi ini elemen TASK MAP yang dipakai adalah *Thesis, Authority, Start, dan Kind*. *Thesis* adalah analisis tentang poin utama dari artikel berita yang diperoleh setelah membaca keseluruhan teks. *Authority* merupakan penilaian terhadap kredibilitas fakta yang disajikan dalam artikel untuk menentukan kelayakannya diklasifikasikan menjadi elemen-elemen framing. *Start* adalah penilaian bagaimana artikel diawali, karena artikel berita umumnya menempatkan hal terpenting di awal berita. *Kind* adalah jenis-jenis fakta yang dikemukakan, untuk memilah mana fakta yang terpenting dan yang kurang penting (McCuen & Winkler, 1974:41).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel *The Economist* berjudul *Fancy Flight*, terbit 30 November 2024 dalam format majalah digital, sedangkan versi online ditayangkan pada 28 November 2024 dengan judul *Indonesia's Prabowo is desperate to impress Trump and Xi*. Artikel ini disajikan dalam *Banyan*, rubrik analisis berita yang diasuh dan ditulis oleh para kolumnis *The Economist*. Artikel tersebut terdiri dari 11 paragraf.

Tabel 1. Analisis Framing Model Robert Entman terhadap Berita *The Economist*

Elemen Framing Model Robert Entman	Analisis Framing
<i>Theme</i> Judul Berita	<i>Fancy Flight</i> (Penerbangan Mewah); <i>Indonesia's Prabowo is desperate to impress Trump and Xi</i> (Prabowo dari Indonesia sangat ingin membuat Trump dan Xi terkesan.)
<i>Define Problem</i> Peristiwa dilihat sebagai persoalan apa	Lawatan luar negeri perdana Presiden Prabowo gagal (sub judul pada artikel online); Komunikasi politik luar negeri Presiden Prabowo tidak konsisten (paragraf 1,11,12); semakin akomodatif terhadap politik luar negeri China dan berpotensi merenggangkan hubungan dengan AS (paragraf 6,7,8).
<i>Diagnose Cause</i> Penyebab Masalah	Gagal bertemu dengan Presiden Donald Trump (Paragraf 3,4); Menyetujui draf pernyataan bersama dengan China yang berpotensi merugikan Indonesia (Paragraf 6); Melemahkan hubungan Indonesia dengan AS dan sekutunya; (Paragraf 6,7,8). Akar masalah adalah Presiden Prabowo sendiri dan para penasihat di lingkaran inti timnya (Paragraf 3 dan 8)
<i>Make Moral Judgment</i> Penilaian atas penyebab masalah	Presiden Prabowo terlalu percaya diri (Paragraf 2); kurang mendapat masukan dari penasihatnya (Paragraf 2); hanya berkonsultasi seperlunya dengan diplomat Kemenlu (paragraf 6); condong hanya mengandalkan sekelompok kecil pembantu lama dan keluarga (paragraf 10); tidak pernah jelas apakah ia bersungguh-sungguh dengan yang ia katakan (paragraf 12);
<i>Recommendation</i> Rekomendasi	Tidak ada rekomendasi

Artikel CNA berjudul *Apa yang dapat kita pelajari dari kunjungan perdana Presiden Indonesia Prabowo ke Tiongkok dan AS tentang pendekatannya terhadap diplomasi?* tayang pada 14 November 2024 di portal CNA. Disajikan dalam rubrik Analisis Asia, tulisan ini bersifat analisis berita, ditulis oleh kolumnis CNA. Artikel ini dikategorikan pada sebagai *feature* deskriptif. Panjang artikel 65 paragraf. Berikut ini hasil analisis terhadap artikel CNA (tabel 2).

Tabel 2. Analisis Framing Robert Entman terhadap Berita Channel News Asia

Elemen Framing Model Robert Entman	Analisis Framing
Judul Berita	Apa yang dapat kita pelajari dari kunjungan perdana Presiden Indonesia Prabowo ke Tiongkok dan AS tentang pendekatannya terhadap diplomasi?
<i>Define Problem</i> Peristiwa dilihat sebagai persoalan apa	Kunjungan luar negeri perdana Presiden Prabowo membangkitkan kebanggaan rakyat (Paragraf 3 dan 34). Namun memunculkan kontroversi dan kekhawatiran dikompromikannya kedaulatan kepada China (Paragraf 9-23).
<i>Diagnose Cause</i> Penyebab Masalah	Gagal menjalin komunikasi yang efektif dengan AS (Paragraf 35,36,37); Perjanjian maritim dengan China yang berpotensi merugikan (Paragraf 9-23); Presiden Prabowo sebagai penyebab masalah (paragraf 44 dan 45)

<p><i>Make Moral Judgment</i> Penilaian atas penyebab masalah</p>	<p>Presiden Prabowo menjalankan komunikasi politik luar negeri sebagai “pertunjukan satu orang (<i>one man show</i>)” (Paragraf 38-54); kurang memanfaatkan pengalaman korps diplomatik Indonesia (Paragraf 55-65) ; memberi kesan “kebijakan luar negeri dimiliki oleh kepala negara, bukan mewakili negara dan rakyatnya. (Paragraf 23). Sisi positifnya: masih ada kesempatan untuk memperbaikinya di masa mendatang (paragraf 65). Selama kunjungan Prabowo, Indonesia dan Tiongkok juga menandatangani perjanjian senilai US\$10 miliar untuk membiayai berbagai program. (Paragraf 23).</p>
<p><i>Recommendation</i> Rekomendasi</p>	<p>Presiden Prabowo disarankan memanfaatkan mekanisme dan pengetahuan kelembagaan yang ada di Kemenlu; (Paragraf 56); Menlu dan wakil-wakilnya lebih aktif mengomunikasikan hal-hal tertentu kepada Presiden (Paragraf 59); Presiden Prabowo disarankan menyerahkan hal-hal teknis kepada menterinya (Paragraf 60);</p>

Persamaan Framing The Economist dan CNA. Dalam pendefinisian masalah kedua media menggambarkan lawatan perdana Presiden Prabowo tidak sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan. *The Economist* menggunakan kalimat yang lugas sebagai sub judul “Kunjungan luar negeri perdana presiden baru itu kacau (*shambles*) dan “direncanakan dengan tergesa-gesa” (paragraf 3). Ada pun *CNA* menggunakan kata yang lebih lunak dengan mengatakan kunjungan itu memunculkan kontroversi. (Paragraf 9-23).

Kedua media menonjolkan insiden pernyataan bersama Indonesia-China dan Presiden Prabowo dan Menteri Luar Negeri dianggap paling bertanggung jawab. Pernyataan bersama yang secara khusus disoroti adalah pernyataan bersama yang dirilis pada 9 November, pada butir kesembilan, yang berbunyi: "*kedua pihak mencapai kesepakatan bersama yang penting terkait pengembangan bersama di wilayah dengan klaim yang tumpang tindih.*" Berdasarkan kesepakatan itu kedua belah pihak sepakat membentuk Komite Pengarah Bersama Antar-Pemerintah untuk menjajaki dan memajukan kerja sama terkait, sesuai dengan undang-undang dan peraturan masing-masing negara.

Pernyataan tersebut telah mendatangkan kritik dari dalam dan luar negeri karena bertolak belakang dengan sikap resmi Indonesia sebelumnya yang mengaggap tidak memiliki yurisdiksi yang tumpang tindih dengan China. (Tim Editor Kumparan, 2024) Pengumuman ini menyebabkan keresahan besar di wilayah tersebut, sampai-sampai Kementerian Luar Negeri RI kemudian merilis pernyataan klarifikasi bahwa Indonesia tidak mengakui klaim teritorial China ((Knipp, 2024). Dalam melakukan penilaian (*moral judgement*) kedua media merujuk

pada gaya komunikasi Presiden Prabowo yang *one-man show* dan tidak konsisten. Kedua media juga menggambarkan bahwa Presiden Prabowo kurang melibatkan para diplomat Kemenlu.

Pembingkaian yang dilakukan oleh kedua media sama-sama menghasilkan narasi dominan tentang perlunya perbaikan pada gaya komunikasi diplomatik Prabowo dan lingkaran dekatnya. Ada pun narasi sekunder adalah semakin bergesernya politik luar negeri Indonesia ke China dan berpotensi merenggangkan hubungan dengan AS dan sekutunya.

Perbedaan Framing *The Economist* dan CNA. Perbedaan kedua media terletak pada cara membangun *framing*. *The Economist* membingkai tulisannya dengan analisis yang kritis. Dalam pemilihan judul *The Economist* menggunakan frasa bernada kritik dan sindiran. Judul pada edisi majalah digital *Fancy Flight* (penerbangan yang mewah) memberi kesan penerbangan tersebut terlalu mahal dibandingkan hasil yang didapatkan. Sedangkan judul pada edisi online (*Indonesia's Prabowo is desperate to impress Trump and Xi*) merujuk pada gambaran Prabowo yang terlalu bersemangat mendapat validasi.

Sementara itu CNA memilih judul yang diakhiri dengan tanda tanya (?) yang dapat diartikan sebagai kerendahan hati mencari tahu duduk perkara. Penggunaan kalimat dengan intonasi bertanya dalam fitur-fitur pesan persuasi digolongkan ke dalam *powerless language* atau bahasa yang lemah, yang menempatkan status penyampai pesan lebih rendah daripada penerima pesan (Dillard & Shen, 2013). Dalam melakukan persuasi, *powerless language* sering dipakai untuk memungkinkan penyampai pesan memberi kesempatan kepada penerima pesan memberi tanggapan sebelum selanjutnya menyampaikan pesan yang lebih kuat untuk dapat diterima penerima pesan. (Salleh, L.M, 2014). *Powerless language* dapat dipakai sebagai gambaran kerendahan hati untuk membangun kepercayaan, rasa hormat, dan hubungan yang tulus (Grant, 2020). CNA juga menempatkan lawatan internasional Prabowo sebagai pelajaran yang berharga, menggambarkan tersedianya ruang bagi perbaikan di masa mendatang.

Dalam mendefinisikan masalah dan membuat penilaian, *The Economist* tidak menunjukkan adanya pemisahan antara fakta dan opini. *The Economist* menulis sebagai berikut, “*Para diplomat Indonesia telah mencoba memperingatkan Tn. Prabowo tentang jebakan-jebakan ini, tetapi keberatan mereka diabaikan oleh menteri luar negeri Indonesia yang baru, seorang mantan ajudan Tn. Prabowo yang tidak berpengalaman ...*” Penjelasan ini tidak menyebutkan atau mengutip keterangan narasumber. Dalam artikel sepanjang 11 paragraf *The Economist* hanya mengutip satu narasumber dalam bentuk kutipan langsung. Namun hal ini dapat dimaklumi mengingat .gaya jurnalistik *The Economist* yang, menurut klaim media itu sendiri,

sebagai media yang menyajikan opini berbasis analisis dan data. (*The Economist*, tanpa tanggal dan tahun). Menurut mereka, “Berita-berita kami menawarkan perpaduan unik antara berita berdasarkan fakta dan analisis, yang menggabungkan perspektif *The Economist* “(*The Economist* (2), tanpa tanggal dan tahun)

Economist.com adalah sumber online utama untuk analisis bisnis dunia dan masalah-masalah terkini, yang menyediakan wawasan dan opini otoritatif tentang berita internasional, politik dunia, bisnis, keuangan, sains dan teknologi, serta tinjauan tren budaya dan laporan khusus industri, bisnis, dan negara-negara secara berkala (*The Economist*(a), tanpa tanggal dan tahun)*The Economist* sendiri pernah menyebut diri sebagai “*a political, literary and general newspaper*,” dan mengakui bahwa posisi unik ini sering membingungkan pembaca (*The Economist*(1), tanpa tanggal dan tahun).

CNA menggunakan kutipan langsung dalam membangun pembingkai. Untuk menunjukkan gaya *one man show* komunikasi diplomatik Prabowo, misalnya, CNA mengutip pernyataan pakar, bukan mengatakannya dengan kalimat sendiri. (Paragraf 44). CNA juga mengutip pernyataan Kemenlu, hal yang tidak ditemukan pada tulisan *The Economist*.

Dalam membangun narasi dominan, *The Economist* memandang lawatan itu sebagai kegagalan total, berbeda dengan dengan CNA yang mengemukakan juga berbagai sisi positif. Di antaranya penandatanganan beberapa kesepakatan bernilai hingga US\$10 miliar untuk mendanai beberapa program, termasuk program Makan Bergizi Gratis (MBG). Kesepakatan lainnya mencakup berbagai sektor, termasuk energi baru dan bioteknologi (paragraf 22).

Perbedaan strategi pembingkai *The Economist* dan CNA juga terdapat pada rekomendasi. *The Economist* sama sekali tidak memberikan rekomendasi. Sedangkan *CNA* menyajikan rekomendasi yang komprehensif.

Menurut Fairclough (2013), sebuah teks tidak dapat dilepaskan dari konteks historis pembuatnya. *Framing The Economist* dan *CNA* tidak terlepas dari konteks historis kedua media. *The Economist*, didirikan pada tahun 1843, dikenal sebagai media yang berhaluan liberal. Mereka memperjuangkan pasar bebas, imigrasi bebas, deregulasi, dan globalisasi. (Peter, J.W, 2010). *The Economist* menolak dikotomi aliran kiri atau kanan, namun mereka mengklaim perpaduan keduanya. Posisi tersebut, menurut *The Economist*, bersumber dari liberalisme klasik abad 19, atau yang dalam sebutan mereka sendiri, *radical center* atau *radical centrism*. (economist.com). Salah satu inti pandangan mereka adalah penghormatan yang tinggi pada hak-hak individu dan hak asasi manusia serta prinsip-prinsip kapitalisme.

Titik awal *The Economist* adalah bahwa pemerintah hanya dapat mencabut kekuasaan dan kekayaan dari individu hanya ketika memiliki alasan yang sangat kuat untuk melakukannya. Ketika *The Economist* memberikan pendapat tentang ide dan kebijakan baru, hal itu didasarkan pada keunggulannya, bukan pada siapa yang mendukung atau menentangnya (economist.com).

Semua artikel di *The Economist* ditempatkan sebagai karya kolektif dan mengatasnamakan pandangan institusi. *The Economist* tidak mencantumkan nama penulis dan anonimitas ini merupakan cerminan pandangan bahwa suara dan kepribadian kolektif *The Economist* lebih penting daripada identitas masing-masing jurnalis. Hal itu dimaksudkan untuk memastikan kesinambungan tradisi dan konsistensi pandangan (economist.com).

Dalam kedudukan ideologi yang demikian, *The Economist* dikenal berada di garis depan dalam bersikap sangat kritis terhadap China (Heyuan, 2023). Akibat sikap kritis itu *The Economist* pernah diblokir di China (Voa News, 2016). Qi (2024) dalam penelitiannya tentang citra China dalam pemberitaan *The Economist* menemukan bahwa dalam hal liputan politik dan diplomatik, citra negatif China jauh lebih dominan daripada citra positif. China selalu digambarkan otoriter secara internal dan mengancam secara eksternal. Diplomasi China, dalam pandangan *The Economist* menurut penelitian Qi adalah kekuatan yang semakin besar tetapi ambisius dan mengancam. Umumnya, menurut penelitian Qi, *The Economist* mengadopsi perspektif bahwa AS dan China dapat saling menyeimbangkan, namun *The Economist* lebih cenderung mendukung Amerika Serikat dalam menghadapi Tiongkok (Qi, 2024:3651).

Dengan latar belakang ideologi yang demikian, pembingkai *The Economist* mengkonstruksi makna lawatan perdana Presiden Prabowo sebagai ancaman terhadap kepentingan negara-negara Barat dan menguntungkan kepentingan China. *The Economist* menonjolkan pernyataan bersama kedua negara yang kontroversial, yang menyatakan bahwa kedua negara “mencapai pemahaman bersama yang penting tentang pembangunan bersama di bidang-bidang klaim yang tumpang tindih dan sepakat untuk membentuk Komite Pengarah Bersama Antar-Pemerintah untuk mengeksplorasi dan memajukan kerja sama terkait berdasarkan prinsip-prinsip ‘saling menghormati, kesetaraan, saling menguntungkan, fleksibilitas, pragmatisme, dan pembangunan konsensus,’ sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku di masing-masing negara (The State Council The People's Republic of China, 2024). Pernyataan ini dianggap kontroversial karena bertolak belakang dengan sikap Indonesia sebelumnya, yang bukan dalam posisi sebagai pengklaim Laut China Selatan dan tidak memiliki yurisdiksi yang tumpang tindih dengan China. Mengutip pernyataan seorang pengamat, *The Economist* membingkai munculnya kesepakatan ini sebagai upaya China untuk melemahkan relasi Indonesia dengan Amerika Serikat dan sekutunya (paragraf 7). sambutan hangat China terhadap Prabowo telah memunculkan pertanyaan tentang bergesernya politik luar negeri Indonesia ke China. Sebelum Prabowo tiba di China, *The Economist* telah menyoroti secara kritis lawatan tersebut yang mendahulukan kunjungan ke China daripada AS. Apalagi

keputusan Indonesia sebelumnya untuk bergabung dengan blok BRICS telah mengguncang para diplomat AS. Oleh karena itu kunjungan tersebut dipandang sebagai isyarat pergeseran Indonesia ke arah China dan menjauh dari posisi nonblok yang diambil pendahulunya (*The Economist*, 7 November 2024). Ditambah dengan pernyataan bersama yang kontroversial, yang telah disebutkan, anggapan bahwa Indonesia menjauh dari komunitas negara-negara Barat cukup mencuat di kalangan diplomat Barat, termasuk AS (Knipp, 2024). Anggapan bahwa Indonesia menjauh dari komunitas negara-negara Barat bersumber dari isi pernyataan bersama Indonesia dan China yang diumumkan pada lawatan Prabowo ke Beijing, yang mengungkapkan pujian atas visi membangun ‘komunitas dengan masa depan bersama’ bagi umat manusia yang dikemukakan oleh Presiden Xi Jinping, dan mendukung Inisiatif Pembangunan Global (GDI), Inisiatif Keamanan Global (GSI), dan Inisiatif Peradaban Global. Hal ini, ditafsirkan sebagai upaya China bersama Indonesia membangun tatanan dunia yang baru sebagai alternatif terhadap tatanan dunia liberal (*the liberal world order*) (paragraf 7). Hal ini dapat menjelaskan pemingkalan kritis *The Economist*.

Sementara itu CNA mengedepankan posisinya sebagai media yang “memahami Asia” dan pembawa perspektif Asia. Didirikan oleh Mediacorp pada tahun 1999, CNA mendeklarasikan tugas jurnalistiknya sebagai media yang melaporkan perkembangan situasi global dengan sudut pandang Asia. (cna.id, tanpa tanggal). Pendekatannya yang berpusat pada Asia diterjemahkan sebagai fokus pada berita dan pembangunan di Asia. CNA berupaya menyediakan liputan komprehensif kawasan ini, menawarkan wawasan tentang aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang membentuk negara-negara Asia. Penekanan pada berita Asia ini membedakannya dari banyak jaringan berita internasional lainnya, memberinya ceruk unik dan memungkinkan pemirsa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam dinamika yang terjadi di seluruh benua (Susilo & Dizon, 2024: 964).

Posisi CNA juga dapat dipahami melalui konsep nilai-nilai Asia (*Asian values*), meskipun konsep ini tidak sepi dari perdebatan. Dalam makna positif, gagasan tentang nilai-nilai Asia mencakup nilai-nilai untuk menyeimbangkan dominasi ekonomi dan budaya Barat. Nilai-nilai Asia bertujuan mencapai harmoni dan stabilitas sosial, yang pada ujungnya memengaruhi kepekaan jurnalistik (Wu, 2024). Dalam jurnalisme, wacana nilai-nilai Asia menghasilkan suatu bentuk jurnalisme yang bersifat kolaboratif, yang terbukti berlaku di negara-negara seperti Tiongkok, Singapura, Indonesia, dan India, antara lain (Wu, 2024). Jurnalis bekerja berdasarkan premis menghormati otoritas, menjunjung tinggi komunalisme, mempraktikkan pengendalian

diri, dan menjalankan kebebasan dengan penuh tanggung jawab (Wu, 2024). Tidak mengejutkan jika Mediacorp yang menjadi induk CNA, menyebut bahwa misi mereka adalah merangkul, menghibur dan memperkaya wawasan penonton melalui kekuatan kreativitas.

Hal ini dapat menjelaskan mengapa pemingkai CNA lebih bersahabat dibandingkan dengan *The Economist*. CNA membingkai kunjungan Prabowo sebagai pembelajaran dan mengetengahkan beberapa hal yang dapat dipelajari dari kunjungan tersebut. Di antaranya adalah perlunya pendelegasian wewenang, mendengarkan dan belajar dari para diplomat yang berpengalaman di Kemenlu, dan menyadari bahwa diplomasi adalah sesuatu yang kompleks. ((paragraf 69-71). CNA tidak melihat kesalahan hanya terletak pada Prabowo, tetapi negara seperti AS, yang sering tidak secara berterus-teran mengutarakan apa yang dikehendaki dari negara seperti Indonesia (paragraf 40-42).

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Analisis *framing* dengan model Entman terhadap dua artikel pada *The Economist* dan *CNA* menunjukkan kedua media membingkai lawatan itu sebagai sebuah lawatan internasional yang belum berhasil, khususnya dalam hal menegaskan posisi Indonesia sebagai penjaga keseimbangan dalam persaingan antara dua kekuatan besar, yaitu China dan Amerika Serikat. Kedua media mengarahkan sorotan pada komunikasi diplomatik Presiden Prabowo yang perlu lebih terbuka terhadap nasihat dan pandangan para diplomatnya sendiri. Sikap ideologis kedua media berkontribusi pada perbedaan dalam metode pemingkai, yang menunjukkan media yang berideologi liberal pro Barat dan pasar bebas lebih bersikap kritis daripada media yang mengedepankan perspektif Asia, yang lebih bersikap bersahabat. *The Economist* lebih mengedepankan ideologi liberal pro pasar bebas sedangkan *CNA* berpijak pada nilai-nilai Asia yang menyeimbangkan kritik dan solusi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal unit analisis yang masing-masing hanya satu pemberitaan dan mencakup hanya satu lawatan dalam rentang waktu yang terbatas. Keterbatasan ini berpotensi untuk mengabaikan dinamika komunikasi diplomasi politik yang dilangsungkan oleh subjek penelitian pada lawatan-lawatan selanjutnya.

Penelitian-penelitian lebih lanjut dan mendalam dapat memperkaya penelitian ini, baik dengan memperluas cakupan pemberitaan lawatan luar negeri sebagai unit analisis maupun dengan memperbanyak media pemberitaan dengan spektrum ideologi yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Tatik Yuniarti, S.Sos., M.I.Kom, dosen pengampu mata kuliah Teori dan Praktik Komunikasi Program Magister Komunikasi Politik Universitas Paramadina, yang telah memperkenalkan berbagai teori komunikasi kepada penulis. Studi ini merupakan pengembangan dari tugas perkuliahan yang beliau berikan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Wahyutama Ph.D, dosen pengampu mata kuliah Komunikasi Politik di Era Digital Program Magister Komunikasi Politik Universitas Paramadina, yang banyak memberikan dan memperkaya wawasan tentang komunikasi politik di era digital yang sangat bermanfaat membantu penulisan studi ini.

Ucapan terimakasih yang sama disampaikan kepada Dr. Hj. Mulharnetti Syas, M.S, dosen Metodologi Penelitian Program Magister Komunikasi Politik Universitas Paramadina yang telah banyak memberikan bimbingan tentang subjek tersebut kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dr Sunaryo M.Hum, ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Paramadina, Dr. Sunaryo beserta tim selaku penyelenggara International Conference on Democracy, Prosperity, Sustainability, and Peace: Problems and Prospects di Universitas Paramadina, 1-2 Oktober 2025, forum tempat penulis pertama kali mempresentasikan proposal studi ini.

REFERENSI

- BPMI Setpres RI, *Presiden Prabowo Lakukan Kunjungan LN Perdana*, www.presidentri.go.id, <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/president-prabowo-lakukan-kunjungan-luar-negeri-perdana-ke-sejumlah-negara/>, diakses pada 24 Juni 2025
- britannica.com. *The Economist*, <https://www.britannica.com/money/The-Economist>
- Cna.id, *about us*, <https://www.cna.id/about-us>
- economist.com, *frequently asked questions*. <https://www.economist.com/frequently-asked-questions>
- Entman, R.M., (1993), *Framing Toward Clarification of A Fractured Paradigm*, Journal of Communication DOI: 10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x
- Fairclough, N., (2010), *Critical Discourse Analysis*, New York: Routledge
- Feng, Emily. (2016), *China Blocks Economist and Time Website, Apparently Over Xi Jinping Articles*, The New York Times, 9 April 2016, <https://www.nytimes.com/2016/04/09/world/asia/china-blocks-economist-time.html>, diakses pada 24 Juni 2025
- Harry H. Crosby, H.D., Carter, D.A. (1986) *The Committed Writer: Mastering Nonfiction Genres*. McGraw-Hill
- Heyuan, H. (2023). *Will China's Economy Collapse Again?*, Thinkchina.sg, 28 November 2023, <https://www.thinkchina.sg/economy/will-chinas-economy-collapse-again>, diakses pada 25 Juni 2025
- Knipp, K (2024). *Upaya Indonesia Seimbangkan Hubungan dengan AS dan Cina*, DW.com, 26 November 2024, <https://www.dw.com/id/indonesia-hubungan-as-dan-cina/a-70887973>
- Littlejohn S., Foss, K.A. (2009), *Encyclopedia of Communication Theory*, California: Sage Publications
- McCuen & Winkler (1974). *Reading for Writer*, Harcourt Brace Jovanovich
- Peters, Jeremy W. (8 August 2010). "*The Economist Tends Its Sophisticate Garden*". The New York Times.

- Salleh, L.M (2014). *Power of Language*, Prosiding Seminar Antarbangsa Kelestarian Insan, Batu Pahat, Johor. (INSAN).
- Scheufele, D., (1999). *Framing as a Theory of Media Effects*, Journal of Communication, Winter edition
- Shen, L. dan Bigsby, E. (2013). *The Effects of Message Features: Content, Structure, and Style* in Dillard, J.P. and Shen, L. (Eds), *The SAGE Handbook of Persuasion, Developments in Theory and Practice*. Singapura: Sage Publications, Ltd
- Siregar, K., *Apa yang dapat kita pelajari dari kunjungan perdana Presiden Indonesia ke Tiongkok dan AS tentang pendekatannya terhadap diplomasi?*, <https://www.channelnewsasia.com/asia/indonesia-prabowo-first-foreign-overseas-trip-china-us-4749971> diakses pada 24 Juni 2025
- Susilo, D. dan Dizon, C. (2023) *Framing Analysis of China's Relationship about The South China Sea Dispute on Channel News Asia*, *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Oktober 2023, 3(10),964-973)
- Tim editor Kumparan (2024) *Hikmahanto: Dunia Pertanyakan Posisi RI soal 9 Garis Putus yang Diklaim China*, Kumparan, 12 November 2024), <https://kumparan.com/kumparannews/hikmahanto-dunia-pertanyakan-posisi-ri-soal-9-garis-putus-yang-diklaim-china-23tmEa1LVr4/full>, diakses pada 25 Juni 2025.
- The Economist (2024) *Will Prabowo Subianto cosy up to Donald Trump or to China?*, The Economist, 7 November 2024 <https://www.economist.com/asia/2024/11/07/will-prabowo-subianto-cosy-up-to-donald-trump-or-to-china> diakses pada 25 Juni 2025
- The Economist (2024) *Indonesia's Prabowo is Desperate to Impress Trump and Xi*, The Economist, 28 November 2024, <https://www.economist.com/asia/2024/11/28/indonesias-prabowo-is-desperate-to-impress-trump-and-xi> diakses pada 25 Juni 2025.
- The Economist Group, *about us*, <https://www.economistgroup.com/about-us>, diakses pada 24 Juni 2025.
- Qi, J. (2024) *Analyzing Multimodal Construction of China's Image Based on the Illustrated Articles in The Economist*, *Theory and Practice in Language Studie*, November 2024 DOI:10.17507/tpls.1411.34
- Wu, S. (2022). *An Asian version of data journalism?: Uncovering "Asian values" in data stories produced across Asia*. *Journalism*, 25(1), 180-197. <https://doi.org/10.1177/14648849221133298> (Original work published 2024)